

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peserta didik setiap harinya senantiasa menjalin interaksi dengan teman sebayanya di lingkungan sekolah yang beragam latar belakang, karakter, serta perilaku yang beragam. Dalam proses ini, peserta didik membutuhkan kemampuan untuk saling menghormati, bersikap toleransi, dan saling memahami perasaan orang lain. Untuk menumbuhkan karakter tersebut, sekolah menjadi tempat yang mendukung perkembangan sikap dan karakter peserta didik. Hal ini selaras dengan Tuhuteru *et al.*, (2023) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan ialah membentuk karakter dan prinsip hidup seseorang supaya dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya menekankan pada penyampaian materi pembelajaran saja, namun juga berperan sebagai sarana utama untuk pembentukan peserta didik yang berilmu, berkarakter positif, serta mampu menjalin interaksi dan berkomunikasi secara sosial di kehidupan bermasyarakat.

Namun dalam kenyatannya, tidak semua interaksi antar peserta didik berjalan dengan baik. Di beberapa sekolah, masih ditemukan perilaku yang tidak baik seperti mengejek, mengucilkan, menghina, atau bahkan melakukan kekerasan fisik kepada temannya. Fenomena tersebut menunjukkan adanya persoalan sosial di kalangan peserta didik yang dikenal sebagai *bullying*. Menurut Sejiwa (2008) (dalam Widopuspito & Sutarman, 2023) *bullying* merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu maupun sekelompok individu yang memiliki kekuatan atau kedudukan yang lebih tinggi dengan tujuan menyakiti seseorang atau sekelompok individu yang dianggap lebih lemah, melalui tindakan verbal, fisik, maupun mengganggu secara mental, sehingga korban mengalami tekanan dan trauma.

Fenomena *bullying* di sekolah ini semakin memperihatinkan. Berdasarkan data resmi Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat terdapat 573

laporan kasus kekerasan di sekolah pada tahun 2024. Tindakan *bullying* yang sering terjadi ialah *bullying* secara fisik, di mana sebanyak 55,5% kasus, yang meliputi tindakan pemukulan, penendangan, serta bentuk kekerasan fisik lainnya. Sementara itu, pada kasus *bullying* verbal mencapai 29,3% kasus yang mencakup hinaan, ejekan dan juga pengucilan (Zakia, 2025, dalam data.goodstats.id). Di tingkat provinsi, Jawa Barat menunjukkan presentase tertinggi kasus kekerasan di satuan pendidikan pada tahun 2025, di mana terdapat 14,82% kasus kekerasan (Rendanianti, 2026, dalam data.goodstats.id). Salah satu kasus *bullying* yang sempat ramai diperbincangkan di media sosial ialah dugaan kasus *bullying* yang melibatkan peserta didik di SMA Pasundan 1 Bandung, di mana korban diejek dan di kucilkan di lingkungan sekolahnya (Rediko, 2025, dalam pikiran-rakyat.com). Selain itu juga kasus *bullying* yang dialami oleh siswi di SMK Kesehatan Rajawali, Kabupaten Bandung Barat. Korban mendapatkan kekerasan verbal berbentuk hinaan, cacian, dan pemaksaan yang tidak wajar (Pradana, 2024, dalam detik.com). Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak kasus *bullying* yang menjadi permasalahan serius di dunia pendidikan Indonesia.

Peristiwa *bullying* masih marak terjadi di lingkungan sekolah tidak lepas dari kurangnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik, khususnya karakter toleransi. Karakter toleransi merupakan salah satu nilai fundamental dalam kehidupan masyarakat yang beragam dan menjadi syarat dalam terciptanya hubungan sosial yang harmonis di sekolah. Toleransi juga diartikan sebagai bentuk sikap atau tindakan saling menghargai, baik berkaitan dengan agama, suku, ras, budaya, pendapat maupun latar belakang sosial, serta kesediaan untuk menerima dan menghormati orang lain tanpa diskriminasi. Penguatan karakter toleransi dalam dunia pendidikan memainkan peran yang sangat penting untuk membentuk peserta didik yang mampu menunjukkan empati, memiliki kepedulian terhadap sesama, serta mampu menjalin interaksi yang positif dengan teman sebayanya. Menurut Rahmatika & Brata (2023) menjelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter toleransi yang

dilakukan secara konsisten oleh guru dapat meningkatkan sikap saling menghargai, menghormati, empati, dan kemampuan bersosialisasi peserta didik. Sebaliknya, jika lemahnya internalisasi penguatan pendidikan karakter toleransi dapat memunculkan sikap intoleransi yang tercermin dalam perilaku merendahkan, menghina, mengucilkan, mendiskriminasi, bahkan hingga melakukan kekerasan, yang pada akhirnya berpotensi melahirkan lingkungan *bullying* di sekolah (Aranri *et al.*, 2023).

Dalam menghadapi permasalahan tersebut, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn) yang saat ini dalam kurikulum merdeka disebut sebagai Pendidikan Pancasila memainkan peran strategis dalam pembentukan dan penanaman nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, empati, serta saling menghormati dan menghargai. Melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, guru tidak sekedar menyampaikan materi secara kognitif, melainkan juga membimbing peserta didik dalam hal ketentuan moral dan membantu mencegah tindakan *bullying* di sekolah. Selain itu, guru membantu peserta didik memahami berbagai dampak buruk yang timbul akibat tindakan *bullying*. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam proses belajar mengajar, diskusi, pembiasaan saling menghargai, serta penciptaan iklim kelas yang inklusif dan aman. Menurut Damayanti *et al.*, (2024), menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter yang dilakukan melalui kerja sama antara guru, siswa dan lingkungan sekolah dapat membentuk suasana sekolah yang positif sehingga dapat meminimalisir perilaku *bullying*.

Seiring adanya perkembangan kurikulum nasional saat ini, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan telah berevolusi menjadi Pendidikan Pancasila, sebagai mana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 7 Tahun 2022. Perubahan ini bukan hanya sekedar pergantian nama, melainkan transformasi dari substansi pembelajaran. Di mana Pendidikan Pancasila ini menjelaskan nilai-nilai dasar negara, seperti kemanusiaan, keadilan, gotong royong, serta toleransi sebagai inti dari proses pendidikan karakter. Perubahan ini bertujuan untuk memperkuat identitas nasional dan moral

pada peserta didik supaya mampu menghadapi tantangan global serta perkembangan teknologi yang dihadirkan oleh era *society 5.0* (Vhalery, 2024).

Di era *Society 5.0* mengharuskan setiap individu untuk beradaptasi dengan integritas antara dunia digital dengan kehidupan sosial, sehingga tantangan moral dan etika semakin kompleks. Pada situasi ini, guru Pendidikan Pancasila memainkan peran yang tidak sebatas pada penyampaian nilai-nilai moral, namun juga berperan sebagai pendamping yang membimbing peserta didik untuk memahami pentingnya sikap empati, tanggung jawab, dan juga toleransi dalam ruang digital maupun nyata. Menurut Faustine *et al.*, (2024), Pembelajaran Pancasila mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi, mampu membangun masyarakat digital yang toleran dan memiliki bertanggung jawab sosial. Oleh karena itu, Pendidikan karakter tidak cukup dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar, melainkan perlu diperkuat oleh berbagai kegiatan non-formal yang bersifat partisipatif dan kontekstual. Melalui berbagai kegiatan seperti pramuka, OSIS, dan program sekolah lainnya yang memberikan kesempatan untuk peserta didik menerapkan nilai-nilai toleransi, kerja sama, serta rasa kepedulian sosial dalam situasi nyata. Pamungkas *et al.*, (2024) menyatakan bahwa penerapan pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki kontribusi yang signifikan dalam menekan perilaku agresif dan dapat memperkuat solidaritas sosial di kalangan remaja. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter yang diintegrasikan baik dalam kelas maupun di luar kelas menjadi wahana efektif bagi peserta didik menumbuhkan budaya saling menghormati di sekolah.

Berdasarkan prinsip-prinsip kemanusiaan dan keBhinnekan, guru Pendidikan Pancasila memainkan peran yang sangat strategis dalam membentuk sikap dan kepribadian bangsa. Guru bukan hanya berfungsi sebagai pengajar yang memberikan pengetahuan pada peserta didik, namun juga berperan menjadi contoh dalam menerapkan nilai-nilai moral melalui sikap toleransi, empatik, serta saling menghargai. Sihombing (2024)

menyatakan bahwa penguatan karakter sosial seperti kepedulian, rasa tanggung jawab, serta toleransi merupakan faktor utama dalam membangun masyarakat yang beradab di era *Society 5.0*. Sejalan dengan itu, Saminan *et al.*, (2025) menegaskan bahwa Pendidikan berbasis nilai kemanusiaan menjadi salah satu solusi efektif untuk mengatasi penurunan moral yang muncul akibat percepatan digitalisasi dan modernisasi.

Selain itu, implementasi dari prinsip-prinsip Pancasila dalam proses belajar mengajar di kelas perlu diarahkan pada penguatan karakter toleransi yang bukan hanya dipahami secara teori saja, namun juga secara praktis dan konseptual yang sesuai dengan perkembangan zaman. Guru Pendidikan Pancasila diharapkan juga mampu mengembangkan model pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, empati, serta kesadaran terhadap keberagaman sebagai dasar utama dalam membangun kehidupan masyarakat digital yang harmonis. Dengan demikian, guru Pendidikan Pancasila bukan hanya bertanggung jawab atas moral saja, namun juga melalui pendekatan strategis dalam menginternalisasikannya sebagai langkah konkret untuk menciptakan suasana sekolah yang inklusif serta terbebas dari perilaku intoleransi dan tindakan *bullying*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila memberikan efek positif dalam pendidikan karakter terhadap pengurangan perilaku menyimpang, termasuk tindakan *bullying* di sekolah. Menurut penelitian Sugianti *et al.*, (2019) menunjukkan bahwa peran guru sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku *bullying* peserta didik setelah intervensi pembelajaran dan pembinaan yang dilakukan guru PKn, hal ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Pancasila dapat menjadi agen pencegahan perilaku *bullying*. Maemunah *et al.*, (2023) juga menunjukkan bahwa pembinaan intensif oleh guru PKn juga dapat menumbuhkan sikap disiplin dan mengurangi kecenderungan peserta didik melakukan *bullying*. Sedangkan menurut Richa Yohana & Liber Siagian (2025) menunjukkan bahwa dengan adanya penguatan karakter melalui pembelajaran PKn efektif dalam mengembangkan sikap tanggung jawab, toleran, serta solidaritas pada

peserta didik. Berdasarkan kajian-kajian di atas, masih terdapat celah penelitian mengenai bagaimana strategi guru Pendidikan Pancasila diterapkan dalam menumbuhkan karakter toleransi di era *Society 5.0*. Penelitian sebelumnya, umumnya lebih berfokus pada pembelajaran PKn non-adaptif terhadap perkembangan era digital dan belum menelaah pendekatan inovatif guru dalam menghadapi berbagai tantangan moral digital di era *Society 5.0*. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mendalami bagaimana peran guru Pendidikan Pancasila dalam memperkuat karakter toleransi sebagai upaya pencegahan *bullying* serta menciptakan suasana sekolah yang positif, nyaman, dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan peneliti melalui observasi awal dan wawancara bersama guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMK Pekerjaan Umum Negeri Bandung pada tanggal 11 Desember 2025, ditemukan bahwa masih terjadi beberapa bentuk perilaku *bullying* verbal di lingkungan sekolah, berupa ejekan, hinaan serta pengucilan terhadap teman sebaya. Guru BK juga mengungkapkan bahwa masih banyak peserta didik melakukan ataupun menjadi korban *bullying* verbal, terutama dalam bentuk candaan berlebihan yang berujung pada perundungan yang mengakibatkan rasa tidak nyaman dan aman terhadap korban. Hal tersebut menunjukkan bahwa rasa empati dan toleransi terhadap teman sebaya belum sepenuhnya tertanam dengan baik. Oleh sebab itu, penulis terdorong untuk melakukan kajian yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi bagaimana kontribusi guru Pendidikan Pancasila dalam mengantisipasi tindakan *bullying* melalui penguatan pendidikan karakter, termasuk strategi, dan tantangan guru dalam penerapannya.

Berdasarkan dari uraian penelitian sebelumnya dan hasil dari observasi awal, peneliti merasa tertarik dalam melakukan penelitian mengenai **“Analisis Upaya Guru Pendidikan Pancasila dalam Mencegah Tindakan *Bullying* melalui Penguatan Karakter Toleransi di Era *Society 5.0* (Studi Deskriptif di SMK Pekerjaan Umum Negeri Bandung)”**. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru

Pendidikan Pancasila dalam upaya pencegahan tindakan *bullying* melalui program penguatan karakter toleransi di era *Society 5.0*. Fokus penelitian mencakup strategi pembelajaran, penerapan nilai toleransi dalam kegiatan belajar, serta tantangan guru dalam menanamkan nilai tersebut di tengah perkembangan digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran Pendidikan Pancasila yang adaptif, kontekstual dengan kehidupan peserta didik, serta berfokus pada pembentukan karakter peserta didik yang berkeadaban dan bebas dari perilaku *bullying*.

B. Rumusan Masalah

Berikut ini rumusan masalah yang akan saya teliti dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai – nilai karakter toleransi kepada peserta didik di SMK Pekerjaan Umum Negeri Bandung?
2. Bagaimana kaitannya program penguatan karakter toleransi dengan pencegahan tindakan *bullying* di SMK Pekerjaan Umum Negeri Bandung?
3. Tantangan apa yang dihadapi oleh guru Pendidikan Pancasila dalam menginternalisasikan nilai karakter toleransi untuk mencegah tindakan *bullying* di era *Society 5.0* di SMK Pekerjaan Umum Negeri Bandung?
4. Bagaimana Solusi dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Pancasila dalam menginternalisasikan nilai karakter toleransi untuk mencegah tindakan *bullying* di era *Society 5.0* di SMK Pekerjaan Umum Negeri Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai melalui penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai-nilai karakter toleransi kepada peserta didik di SMK Pekerjaan Umum Negeri Bandung.

2. Menganalisis keterkaitan program penguatan karakter toleransi dengan upaya pencegahan tindakan *bullying* di di SMK Pekerjaan Umum Negeri Bandung.
3. Mendeskripsikan tantangan yang dihadapi guru Pendidikan Pancasila dalam menginternalisasikan nilai karakter toleransi guna mencegah tindakan *bullying* di era *Society 5.0* di SMK Pekerjaan Umum negeri Bandung
4. Menemukan solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi tantangan yang dihadapi guru Pendidikan Pancasila dalam menginternalisasikan nilai karakter toleransi guna mencegah tindakan *bullying* di era *Society 5.0* di SMK Pekerjaan Umum negeri Bandung

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil temuan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi baik dari aspek teoritis ataupun praktis bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan di bidang Pendidikan Pancasila, khususnya dalam pengembangan konsep Pendidikan karakter toleransi di era *Society 5.0* sebagai upaya pencegahan *bullying* disekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Pendidikan Pancasila

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai strategi dan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan nilai – nilai toleransi kepada peserta didik. Temuan penelitian ini dapat membantu guru dalam mengintegrasikan nilai – nilai kemanusiaan dan keBhinnekaan dalam proses belajar mengajar, baik di dalam kelas maupun di luar ruang kelas. Penelitian ini juga dapat menjadi pedoman bagi guru dalam menciptakan inovasi pembelajaran yang kontekstual dan relevan guna mengatasi tantangan era digital, sehingga tugas guru sebagai fasilitator serta teladan moral dapat berjalan optimal.

b. Bagi Sekolah

Diharapkan temuan penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penyusunan kebijakan dan program sekolah yang berfokus pada pencegahan *bullying* dan penguatan Pendidikan karakter.

c. Bagi Peneliti

Dalam konteks Pendidikan Pancasila, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan bagi penelitian lanjutan terkait penguatan pendidikan karakter. Hasil temuan ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara perilaku sosial peserta didik di sekolah, nilai-nilai karakter, dan peran guru Pendidikan Pancasila.

E. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional yang di dalamnya menjelaskan setiap variable yang termasuk dalam judul penelitian, sehingga variable tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Guru

Guru merupakan tenaga pendidik yang berkewajiban moral untuk membimbing serta membentuk perkembangan peserta didik. Dalam Undang-Undang (UU) No. 14 Tahun 2005, mengenai guru dan dosen, mendeskripsikan guru sebagai pendidik profesional yang tujuan utamanya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, menilai, melatih, serta mengevaluasi peserta didik sesuai jenjang pendidikan formal dari anak usia dini hingga menengah. Guru merupakan kata yang berasal dari “digugu” dan “ditiru”, yang mengandung makna bahwa seorang guru harus menjadi seseorang yang dapat dipercaya baik perkataannya maupun perilakunya, serta layak dijadikan teladan bagi peserta didik dan masyarakat (Lisnasari *et al.*, 2023).

2. Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang memiliki tujuan untuk membentuk warga negara yang baik dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila agar mereka mampu menerapkannya dalam

kehidupan sosial, kebangsaan, dan nasional. Selain itu, dengan mendorong keterlibatan mereka dalam pembentukan politik demokratis, Pendidikan Pancasila membantu peserta didik menjadi warga negara yang mampu berpikir kritis serta membentuk generasi muda yang berakhlak mulia (Nurdiansyah & Dewi, 2021). Pendidikan Pancasila ini juga bukan hanya mengajarkan mengenai materi, namun juga menanamkan nilai – nilai kemanusiaan, demokrasi, toleransi, serta keadilan sosial dalam diri peserta didik.

3. *Bullying*

Bullying dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk menyakiti orang lain yang dilakukan secara berulang dengan tujuan untuk merendahkan, mempermalukan atau menimbulkan penderitaan pada korban. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *bullying* atau perundungan adalah aktivitas yang mengganggu, mengusik, atau menyusahkan seseorang secara terus - menerus. Menurut Olweus (dalam Budiman & Asriyadi, 2021, hlm 10), *bullying* merupakan perbuatan negatif yang menyebabkan seseorang berada dalam situasi tidak nyaman dan dilakukan secara terus-menerus.

4. Karakter

Karakter adalah sikap batin yang mendorong seseorang untuk merespons terhadap berbagai situasi berdasarkan pertimbangan moral, yang mencakup aspek pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) (Lickona, 2012). Karakter juga diartikan sebagai perilaku yang menunjukkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, serta kepedulian sosial yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari individu.

5. Toleransi

Toleransi adalah nilai penting yang menjadi landasan dalam kehidupan sosial, khususnya di tengah masyarakat yang memiliki keberagaman latar belakang. Toleransi berasal dari Bahasa Inggris yang berarti “*tolerance*” yang artinya menghargai, membiarkan, serta

menerima adanya perbedaan. Toleransi juga merupakan sikap positif yang tercermin dalam perilaku saling menghargai perbedaan pendapat, agama, suku, ras, dan juga budaya, baik antarindividu maupun antarkelompok (Nurhayati, 2024).

6. *Society 5.0*

Society 5.0 menggambarkan sebuah peradaban di masa depan di mana manusia menjadi pusat dari semua perkembangan teknologi. Artinya, semua kemajuan digital seperti kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) bukan hanya dimanfaatkan untuk meningkatkan produktivitas industri, tetapi juga menjawab persoalan kehidupan manusia sehari – hari. Dengan konsep ini, teknologi diharapkan mampu membantu dalam permasalahan perekonomian, meningkatkan layanan Kesehatan, serta memperluas akses pendidikan (Ardini *et al.*, 2021).

F. Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini disusun untuk memberikan gambaran mengenai isi dan pembahasan setiap bab. Adapun sistematika penulisan skripsi ini, sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi.

BAB II : KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PENELITIAN

Pada bab ini memuat kajian teori yang memaparkan teori yang relevan dengan penelitian, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan jenis pendekatan penelitian yang digunakan, metode penelitian, kehadiran peneliti, subjek dan objek penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta prosedur penelitian

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi menyajikan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan serta pembahasan yang dilakukan berdasarkan temuan penelitian dan kajian teori yang relevan.

BAB V : KESIMPULAN

Bab ini berisi pemaparan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang terlibat maupun peneliti selanjutnya.